

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kualitas bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan merupakan suatu proses atau aktivitas yang secara langsung dapat merubah perilaku manusia. Perilaku manusia Indonesia yang diharapkan dari adanya pendidikan adalah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan dan negara. Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat.<sup>2</sup>

Di dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 Ayat 1, tercantum pengertian pendidikan:<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), hal. 6

<sup>3</sup> *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pembenahan diri dalam penyelenggaraan pendidikan telah banyak dilakukan dan terus diupayakan agar dari penyelenggaraan tersebut dapat dihasilkan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Pembentukan diri ini diantaranya adalah mengenai kurikulum pendidikan yang selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman. Pendidikan di Indonesia dalam pelaksanaannya menganut asas pendidikan seumur hidup yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keberhasilan pembelajaran bukan hanya tanggung jawab lembaga pendidikan formal melainkan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Belajar merupakan komponen yang paling vital dalam setiap usaha penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan, sehingga tanpa proses belajar sesungguhnya tidak ada proses pendidikan. Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.<sup>4</sup> Dalam proses belajar mengajar tidak dapat terlepas dari beberapa komponen pendidikan yaitu guru, siswa, sumber belajar, lingkungan belajar dan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan.

---

<sup>4</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 13

UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.<sup>5</sup>

Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonominya, dan lain sebagainya. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran para pendidik disamping harus menguasai bahan atau materi ajar, tentu perlu pula mengetahui bagaimana cara materi ajar itu disampaikan dan bagaimana pula karakteristik peserta didik yang menerima materi ajar tersebut.<sup>6</sup>

Matematika adalah salah satu pelajaran wajib yang harus diberikan pada tiap tingkatan sekolah mulai dari tingkatan Sekolah Dasar sampai Sekolah Mengengah Atas. Sebagian besar siswa menganggap matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari, membosankan, dan menakutkan. Mereka beranggapan bahwa matematika mempunyai sifat yang abstrak sehingga sulit dipahami.

Berbagai upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan siswa terhadap matematika telah banyak dilakukan, misalnya dengan menyempurnakan

---

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal. 62

<sup>6</sup> *Ibid.*, hal. 1

kurikulum. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan sesuai dengan tuntutan penerapan kurikulum berbasis kompetensi mencakup tiga ranah, yaitu kemampuan berpikir, keterampilan pekerjaan dan perilaku. Setiap peserta didik memiliki potensi pada ketiga ranah tersebut, namun tingkatan satu dengan yang lainnya berbeda. Diantaranya ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi dan perilaku baik, namun berketerampilan rendah. Begitu pula sebaliknya, ada peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah namun memiliki keterampilan tinggi dan perilaku yang baik.

Dalam pembelajaran matematika, termasuk penyelesaian masalah matematika, siswa melakukan proses berpikir sehingga mendapat jawaban atas masalah tersebut. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan.<sup>7</sup> Dalam berpikir terkandung sifat, proses dan hasil. Proses berpikir merupakan urutan kejadian mental yang terjadi secara alamiah atau terencana dan sistematis pada konteks ruang, waktu dan media yang digunakan, serta menghasilkan suatu perubahan terhadap obyek yang memengaruhinya. Proses berpikir merupakan peristiwa mencampur, mencocokkan, menggabungkan, menukar dan mengurutkan konsep-konsep, persepsi-persepsi, dan pengalaman sebelumnya.<sup>8</sup>

Dalam proses berpikir untuk menyelesaikan suatu permasalahan, kemampuan dasar individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

---

<sup>7</sup> Wowo Sunaryo Kusnawa, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 1

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal. 3

proses perkembangan manusia. Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Anak yang sudah terbiasa melakukan tindakan-tindakan kreatif nantinya akan tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, tangguh, dan ulet.<sup>9</sup> Sehingga kreativitas sangatlah diperlukan dan perlu dikembangkan dalam pendidikan dan pengajaran.

Kreativitas tidak hanya diperlukan dalam menyelesaikan permasalahan hidup, akan tetapi juga diperlukan dalam pendidikan, termasuk pelajaran matematika. Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu kemampuan yang harus dibina melalui pendidikan. Hal itu sesuai dengan tujuan matematika yaitu mengembangkan aktivitas kreatif yang melibatkan imajinasi, intuisi dan penemuan dengan mengembangkan pemikiran divergen, orisinal, rasa ingin tahu, membuat prediksi, dugaan serta mencoba-coba. Pemikiran dan gagasan yang kreatif diperlukan dalam pemecahan masalah matematika untuk membuat (merumuskan) model matematika serta menafsirkan solusi dari suatu masalah matematika. Pemikiran dan gagasan yang kreatif tersebut akan muncul dan berkembang jika proses pembelajaran matematika di dalam kelas menggunakan pendekatan pembelajaran yang tepat. Dengan adanya pemikiran yang lebih maju dan kreatif maka Allah telah menjanjikan kepada manusia dengan balasan yang setara dengan ilmu yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan Firman-Nya dalam Quran surat Al-Mujaadilah ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.118

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ  
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا  
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “(Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepada kalian, "Berlapang-lapanglah) berluas-luaslah (dalam majelis") yaitu majelis tempat Nabi saw. berada, dan majelis zikir sehingga orang-orang yang datang kepada kalian dapat tempat duduk. (maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untuk kalian) di surga nanti. (Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kalian") untuk melakukan salat dan hal-hal lainnya yang termasuk amal-amal kebaikan (maka berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian) karena ketaatannya dalam hal tersebut (dan) Dia meninggikan pula (orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat) di surga nanti. (Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan).” (QS. Al Mujaadilah 58:11)<sup>10</sup>

Tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam matematika yaitu sangat kreatif, kreatif, cukup kreatif, kurang kreatif, dan tidak kreatif. Pendapat ini yang akan digunakan sebagai indikator dalam mengukur tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa, maka penulis bertujuan untuk melakukan kajian penelitian dengan memilih SMP Negeri 1 Pogalan sebagai lokasi penelitian.

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), hal. 910-911

SMP Negeri 1 Pogalan merupakan salah satu sekolah yang berada di Kabupaten Trenggalek. Keberadaan SMP Negeri 1 Pogalan yang berada di Desa Bendorejo Kecamatan Pogalan, terdapat kelas unggulan. Pada kelas unggulan tersebut, Terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif dalam matematika. Hal ini menjadi alasan mengapa peneliti memilih SMP Negeri 1 Pogalan sebagai lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di kelas VIII dengan materi persamaan kuadrat sebagai instrument soal dalam penelitian. Pada materi tersebut, memiliki beberapa sifat yang masing-masing mempunyai cara penyelesaiannya. Tentunya dalam pemikiran siswa laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda. Ha ini juga dapat mempengaruhi proses berpikir kreatif mereka.

Berdasarkan uraian di atas, untuk penelitian yang berkaitan dengan tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Gender Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Lingkaran Kelas VIII-J SMPN 1 Pogalan Trenggalek Tahun Pelajaran 2016/2017.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian pada penelitian ini adalah “bagaimana tingkat berpikir kreatif siswa berdasarkan gender dalam dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran kelas VIII SMPN 1 Pogalan?” Adapun rincian fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat berfikir kreatif siswa laki-laki dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran kelas VIII SMPN 1 Pogalan?

2. Bagaimana tingkat berfikir kreatif siswa perempuan dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran kelas VIII SMPN 1 Pogalan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat berfikir kreatif siswa laki-laki dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran kelas VIII SMPN 1 Pogalan
2. Untuk mengetahui tingkat berfikir kreatif siswa perempuan dalam memecahkan masalah matematika materi lingkaran kelas VIII SMPN 1 Pogalan

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka manfaat hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan kreativitas siswa dalam pemecahan masalah soal-soal matematika materi lingkaran.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Sebagai alternatif pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran khususnya matematika dan meningkatkan kreativitas.

b. Bagi guru matematika

Sebagai alternatif dalam pembelajaran guru kepada siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

c. Bagi siswa

Sebagai bahan masukan bagi siswa agar mereka lebih kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

d. Bagi peneliti lanjut

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam penelitian lanjutan agar dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk lebih memperjelas dan memberi kemudahan dalam pembahasan serta untuk menghindari kesalahpahaman maksud dari peneliti ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul penelitian ini sebagai berikut.

1. Secara konseptual

a. Berpikir kreatif

Berpikir kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan seseorang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai suatu proses yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu ide baru.<sup>11</sup> Siswono merumuskan tingkat kemampuan berpikir kreatif dalam

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 14

matematika menjadi 5 tingkatan yang terdiri dari: tingkat 0 (tidak kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 4 (sangat kreatif).

b. Lingkaran

Lingkaran adalah himpunan semua titik-titik pada bidang datar yang berjarak sama terhadap suatu titik tertentu yang disebut titik pusat. Sedangkan jarak yang sama tersebut disebut jari-jari. Lingkaran adalah salah satu kurva tutup sederhana yang membagi bidang menjadi dua bagian, yaitu bagian dalam dan bagian luar lingkaran.<sup>12</sup>

2. Secara operasional

Menurut pandangan peneliti, judul skripsi “Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Berdasarkan Gender Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Lingkaran Kelas VIII-J SMPN 1 Pogalan Trenggalek Tahun Ajaran 2016/2017” dimaknai dengan menelaah fakta mengenai tingkat berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan soal materi lingkaran, dan sejauh manakah tingkat kreativitas siswa di sekolah tersebut.

Peneliti mengukur tingkat berpikir kreatif siswa laki-laki dan perempuan tersebut dengan rumusan tingkatan berpikir kreatif yang terdiri dari 5 tingkat, penentuan kriteria tersebut disesuaikan dengan jawaban dari soal yang telah ditentukan. Dari setiap respon jawaban siswa, peneliti mengelompokkan menjadi 5 tipe jawaban yang tergolong pada tingkatan, yaitu tingkat 0 (tidak kreatif),

---

<sup>12</sup> Kemendikbud, *Matematika untuk SMP/MTs Kelas VIII*, (Jakarta: Balitbang, Kemendikbud, 2014), hal. 72

tingkat 1 (kurang kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 4 (sangat kreatif). Pengklasifikasian tersebut didasarkan pada tingkat berpikir kreatif siswa dalam menjawab soal yang diberikan. Kemudian dengan mengambil rata-rata dari setiap tingkat berpikir kreatif siswa tersebut akan didapatkan sebuah kesimpulan tentang bagaimana gambaran secara umum mengenai tingkat berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan soal materi lingkaran di SMPN 1 Pogalan Trenggalek.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Agar mempermudah dalam memahami dan mengkaji skripsi ini, maka peneliti membagi dalam beberapa bab dan sub bab, sebagai berikut.

BAB I merupakan pendahuluan, yang meliputi: (a) latar belakang, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

BAB II merupakan kajian pustaka, yang meliputi: (a) hakekat matematika, (b) hakekat berpikir kreatif, (c) pemecahan masalah secara kreatif, (d) materi lingkaran, (e) penelitian terdahulu.

BAB III merupakan metode penelitian, yang meliputi: (a) pendekatan dan jenis penelitian, (b) lokasi dan subjek penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) data dan sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan data, (h) tahap-tahap penelitian.

BAB IV merupakan paparan hasil penelitian, yang meliputi: (a) paparan data, (b) temuan penelitian.

BAB V berisi pembahasan.

BAB VI merupakan penutup, yang meliputi: (a) simpulan, (b) saran.